

ARTIKEL PENELITIAN**Systematic Review: ubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren****Egidia Setya Fitriani,¹ Ratna Dewi Indi Astuti,² Dede Setiapriagung³**¹Student Medical Education Program, University of Islam Bandung²Department of Parasitology, University of Islam Bandung³Department of Radiology, University of Islam Bandung**Abstrak**

Skabies adalah penyakit yang masih menjadi masalah kesehatan global. Penyakit skabies masuk ke dalam 12 penyakit yang sering terjadi di Indonesia. Skabies dapat terjadi akibat beberapa faktor risiko salah satunya adalah *personal hygiene*. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren. Metode adalah *Systematic review* dengan kata kunci "*personal hygiene*" dan "kejadian skabies" pada santri di Pondok Pesantren dengan desain penelitian *cross-sectional* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi, dilakukan skrining menggunakan kriteria kelayakan (*Eligibility Criteria*) yang terdiri atas P (*Population*) santri di Pondok Pesantren, I (*Intervention*) kuesioner untuk menilai *personal hygiene*, C (*Comparison*) membandingkan *personal hygiene* yang baik dengan buruk dan O (*Outcome*) hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies serta artikel yang lolos *critical appraisal*. Hasil penelitian, penderita skabies di Pondok Pesantren sebesar 46,8% dengan *confidence interval* 95% adalah 44,8 – 48,8%, *personal hygiene* yang buruk pada santri sebanyak 42,5% dengan *confidence interval* 95% adalah 40,4 – 44,6% dan terdapat 24 dari 27 artikel menyatakan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di pondok pesantren. Kesimpulan, *personal hygiene* berhubungan dengan kejadian skabies.

Kata kunci: *Personal hygiene*, pondok pesantren, skabies**Systematic review: the Relationship of Personal Hygiene and the Incidence of Scabies in Boarding School****Abstract**

Scabies is a disease that is still a global health problem. Scabies is one of the 12 most common diseases in Indonesia. Scabies can occur due to several risk factors, one of which is personal hygiene. Purpose: This study aims to determine the relationship of personal hygiene with the incidence of scabies in Islamic boarding schools. Methods: Systematic review with the keywords "personal hygiene" and "scabies incidence" in students at Islamic boarding schools with a cross-sectional research design in accordance with inclusion and exclusion criteria, screening using Eligibility Criteria. consisting of P (Population) of students at Islamic boarding schools, I (Intervention) questionnaire to assess personal hygiene, C (Comparison) comparing good and bad personal hygiene and O (Outcome) the relationship of personal hygiene with the incidence of scabies and articles that pass critical appraisal. Results: The number of scabies sufferers in Islamic boarding schools was 46.8% with a 95% confidence interval was 44.8 – 48.8%, poor personal hygiene among the students was 42.5% with a 95% confidence interval was 40.4 – 44.6% and 24 out of 27 articles stated that there was a relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in Islamic boarding schools. Conclusion: Personal hygiene is related to the incidence of scabies.

Keywords: Boarding school, personal hygiene, scabies

Received: 8 ...; Revised: ...; Accepted: ...; Published: ...

Koresponden: Egidia Setya Fitriani, Pendidikan Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Tamansari no.22 40116, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat HP: 081225237064 Email: egidiasetyafitriani@gmail.com

Pendahuluan

Skabies hingga saat ini masih menjadi masalah kesehatan global.¹ Angka kejadian skabies di seluruh dunia menurut data dari *World Health Organization* (WHO) di tahun 2014 terdapat 130 juta orang.²the incidence of scabies in 2014 is 130 million people in the world. According to International Alliance for the Control of Scabies (IACS.³ Data *Department of child and Adolescent Health World Health Organization* menunjukkan bahwa skabies adalah penyakit endemis yang terjadi di daerah beriklim tropis maupun subtropis khususnya di daerah Pasifik.⁴ Prevalensi skabies di Bangladesh adalah 23-29%, di Kamboja sebanyak 43%, selain itu di Malaysia pada tahun 2010 sebanyak 30% dan Timor Leste 17,3%.⁵

Penyakit skabies masuk pada 12 penyakit yang sering terjadi di Indonesia dan skabies berada pada posisi ketiga.⁶ Penyakit skabies merupakan penyakit akibat infeksi *Sarcoptes scabiei variety hominis* dikenal juga dengan penyakit kudis.⁷⁻⁹

Seseorang yang terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* akan memiliki keluhan utama berupa gatal, khususnya pada malam hari. Hal ini sesuai dengan pola aktivitas tungau yang aktif pada malam hari. Selain itu, ditemukan adanya lesi pada kulit akibat aktivitas *S.Scabiei* yang menggali terowongan pada bagian epidermis kulit yang banyak ditemukan pada kulit tipis seperti sela jari tangan, pergelangan tangan, penis dan areola.¹⁰⁻¹²

Dampak lain yang dapat timbul akibat infeksi skabies adalah infeksi sekunder yang terjadi akibat adanya infeksi oleh bakteri *Group A Streptococci* (GAS) dan *S.Aureus* yang menginfeksi pada daerah yang lecet akibat respon menggaruk dari penderita skabies.¹²⁻¹⁴

Penyakit skabies banyak ditemukan di tempat yang padat dan banyak penghuninya, seperti pada pesantren yang mewajibkan santrinya dalam berasrama, penjara dan panti asuhan.⁵ Tempat dengan penghuni yang padat akan memudahkan perpindahan tungau dari satu penderita ke orang lain.⁹⁻¹⁵

Faktor risiko lain yang mempengaruhi kejadian skabies adalah *personal hygiene*. *Personal hygiene* meliputi kesehatan badan, pakaian yang bersih dan sering mengganti pakaian, kebiasaan memotong kuku, sering mengganti sprej tempat tidur dan mandi meliputi frekuensi dan penggunaan sabun yang dapat menurunkan risiko untuk terinfeksi penyakit kulit.¹⁵⁻²⁰

Karena hal tersebut dapat menjadi perantara perpindahan tungau *Sarcoptes scabiei*.¹¹ Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren.

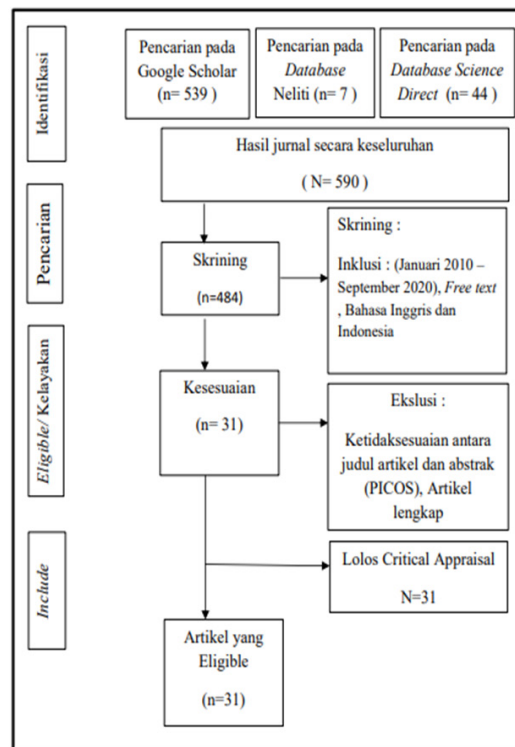
Metode

Metode penelitian ini adalah *systematic review* yaitu sebuah sintesis dari studi literatur yang komprehensif dan sistematis dengan menganalisis dan mengevaluasi tulisan ilmiah. Proses pencarian artikel pada penelitian ini berdasarkan pada *database* nasional dan internasional seperti Neliti dan *Science Direct* yang diakses melalui perpustakaan nasional dan Google Scholar.

Pencarian pada *database* tersebut dengan menggunakan kata kunci "*Personal Hygiene*" AND "*Scabies*" AND "*Boarding School*" OR "Pondok Pesantren". Penambahan kata kunci dan Boolean dalam pencarian dimaksudkan agar mencakup artikel yang luas.

Artikel yang menjadi sampe pada penelitian ini dilakukan skrining terlebih dahulu berdasarkan kriteria inklusi berikut: artikel penelitian yang telah dipublikasi pada jurnal nasional dan internasional yang berkaitan dengan permasalahan penelitian mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren; artikel penelitian diterbitkan dalam rentang waktu dari 1 Januari 2010 hingga September 2020 (10 tahun); tipe artikel penelitian *original research articles*; artikel penelitian dapat diakses secara penuh (*full text*); artikel berbahasa Inggris dan berbahasa Indonesia. Untuk kriteria eksklusi: ketidaksesuaian dengan PICOS; dalam bentuk naskah skripsi.

Artikel yang didapat dipilih berdasarkan atas kesesuaian dengan kriteria PICOS. P (*Population*) adalah santri di Pondok Pesantren, I (*Intervention*) adalah memberikan kuesioner untuk menilai *personal hygiene*, C (*Comparison*) adalah dengan membandingkan *personal hygiene* yang baik dan buruk dan O (*Outcome*) adalah hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies yang sesuai dengan S (*Study*) yaitu Cross – Sectional dan didapatkan sampel pada penelitian ini berjumlah 27 artikel penelitian dari jurnal nasional yang berkaitan dengan hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren.



Gambar 1 Diagram PRISMA

Hasil

Pada pencarian awal artikel tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren didapatkan sebanyak 484 artikel yang terpublikasi. Namun, hanya didapatkan 27 artikel yang memenuhi kriteria PICOS, inklusi, eksklusi serta *critical appraisal* . Proses pencarian

artikel mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies telah disajikan pada Gambar 1 Diagram PRISMA.

Sebanyak 27 artikel yang memaparkan mengenai *personal hygiene* dan kejadian skabies, 21 artikel memaparkan mengenai *personal hygiene* pada santri secara umum, 6 artikel memaparkan setiap komponen *personal hygiene* serta 27 jurnal memaparkan mengenai hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Terdapat 24 artikel yang menyatakan terdapat hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies dan 3 artikel lainnya menyatakan tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies.

Pada 2.360 santri yang menjadi responden dari 27 artikel yang dianalisis. Sebanyak 1.116 santri terinfeksi skabies dengan persentasenya sebanyak 46,8% dengan *confidence interval* 95% adalah 44,8% - 48,8% (Tabel 1).

Tabel 1 Kejadian Skabies

Kejadian Skabies	Frekuensi
Positif	1.116
Negatif	1.244
Total	2.360

Sebanyak 27 artikel yang meneliti mengenai *personal hygiene*, didapatkan data sebanyak 902 santri memiliki *personal hygiene* yang buruk dengan presentasi sebesar 42,5% dengan *confidence interval* 95% adalah 40,4% - 44,6%. Data *personal hygiene* ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Personal Hygiene Santri

Personal Hygiene	Frekuensi
Baik	1.033
Sedang/ Cukup	186
Kurang/ Buruk	902
Total	2.121

Pada 6 artikel dari 27 artikel yang dilakukan analisis yang menyajikan data mengenai setiap komponen *personal hygiene*. Komponen yang diteliti meliputi kebersihan kulit, mandi, kebersihan kuku dan tangan, kebersihan pakaian serta kebersihan alas tidur. Gambaran *personal hygiene* pada santri terdapat didalam Tabel 3.

Tabel 3 Komponen Personal Hygiene

Komponen Personal Hygiene	Frekuensi		Total
	Baik	Buruk	
Kebersihan kulit dan mandi	262 (58,9%)	183 (41,1%)	445
Kebersihan kuku	115 (47,7%)	126 (52,3%)	241
Kebersihan tangan	127 (44,3%)	160 (55,7%)	287
Kebersihan pakaian	251 (57,8%)	183 (42,2%)	434
Kebersihan alas tidur	196 (44%)	249 (56%)	445

Pembahasan

Hasil dari *Systematic Review* diatas, didapatkan sebanyak 46,8% santri yang menderita skabies dengan *confidence interval* 95% adalah 44,8% - 48,8%. Hal ini dikarenakan adanya faktor kepadatan hunian pada lingkungan pondok

pesantren. Padatnya hunian ini akan mengakibatkan tingginya frekuensi kontak santri satu sama lain sehingga meningkatkan kemungkinan untuk dapat menularkan tungau *Sarcoptes scabiei* dari santri yang terinfeksi ke santri yang sehat.⁸

Jumlah santri yang memiliki *personal hygiene* yang buruk sebesar 42,5%. Hal ini dikarenakan banyak beberapa kendala seperti terbatasnya kesediaan air bersih yang menyebabkan terbatasnya aktivitas seperti mandi maupun mencuci pakaian di lingkungan pesantren.⁸ Perilaku saling tukar menukar pakaian atau saling meminjamkan barang pribadi seperti baju dan menggunakan alas tidur bersama, menjadi beberapa faktor yang menyebabkan buruknya *personal hygiene* pada santri.

Tingginya angka kejadian skabies di Pondok Pesantren dilatarbelakangi oleh perilaku santri yang kebanyakan sering meminjamkan pakaian atau dengan menggunakan alas tidur bersama. Hal tersebut dikarenakan di dalam Islam perilaku tolong - menolong sesama umat manusia termasuk dalam meminjamkan pakaian dan barang tidak dilarang, hal tersebut dapat dilihat didalam Q.S Al Ma'idah ayat 2 yang didalamnya terdapat perintah dalam tolong - menolong dalam mengerjakan kebaikan, namun hal tersebut perlu diluruskan, karena kebiasaan itu dapat meningkatkan risiko dalam penyebaran skabies. Seperti pada hadist yang diriwayatkan oleh Rasulullah, bahwa haram bagi seorang muslim mendatangkan kemudharatan bagi setiap muslim yang lain.

Komponen *personal hygiene* yang buruk pada 27 artikel yang telah dianalisis, didapatkan komponen yang paling buruk adalah pada kebersihan alas tidur dan kebersihan tangan dan kuku. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nur Muaffidah pada tahun 2016, sebagian besar santri jarang menjemur kasur, jarang mengganti sprengi dan sarung bantal dan jarang dalam membersihkan tempat tidurnya.¹¹ Hal ini membuat alas tidur dapat dijadikan tempat untuk berkembang biak tungau *Sarcoptes scabiei*, hal ini dapat menjadi tempat penularan secara tidak langsung ke santri yang lain jika digunakan secara bergantian ataupun bersama - sama.¹¹

Perilaku menggunakan alas tidur bersama, saling bertukar pakaian dari orang terinfeksi skabies ke orang sehat dapat membuat penyebaran skabies. Namun, hal ini akan membuat penularan tungau *S.scabiei* dari satu orang ke orang yang lain menjadi lebih mudah. Dari data penelitian juga disebutkan bahwa praktik tukar menukar dari handuk dan pakainnya mempunyai risiko 1,5 kali lebih tinggi untuk mederita skabies.^{10,21-23}

Tingkat kebersihan tangan dan kuku yang buruk juga akan menjadi salah satu faktor penularan skabies ke daerah tubuh lain.¹² Mencuci tangan dengan sabun dapat efektif dalam menghilangkan kotoran yang menempel, sehingga tungau dan kotoran dapat hilang dan ikut luruh saat mencuci tangan.¹³ Pada kasus skabies yang tipikal (non-krustosa) penyebaran skabies dapat terjadi melalui kontak. Kontak sendiri didefinisikan sebagai orang yang pernah bersentuhan langsung yaitu dari kulit ke kulit, kontak pakaian, seprai, atau benda lain yang terinfestasi bahkan tidur di tempat yang sama dengan penderita skabies.⁸

Bagi penderita skabies, tungau dapat melekat di bawah kuku saat penderita menggaruk, akibatnya kebersihan tangan dan kuku yang tidak terjaga akan sangat memudahkan penyebaran tungau *Sarcoptes scabiei* ke bagian tubuh yang lain dan dapat juga menularkan ke orang lain melalui kontak

langsung.⁸ Pada suhu kamar 21°C tungau masih dapat hidup di luar host selama 24 – 36 jam.¹⁴ Oleh karenanya, adanya kebersihan yang kurang pada komponen *personal hygiene* dapat mengakibatkan adanya infestasi pada benda yang dipegang dan dapat menjadi tempat penularan skabies.^{8,19}

Hasil dari *systematic review* ini terdapat 24 dari 27 artikel menyatakan adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies. *Personal hygiene* menjadi salah satu faktor risiko pada kejadian skabies. *Personal Hygiene* yang buruk seperti tidak menjaga kebersihan badan, tidak mengganti pakaian setiap hari, tidak mengganti alas tidur, tidak mencuci tangan dengan sabun serta frekuensi memotong kuku yang jarang akan menyebabkan tungau skabies menetap pada permukaan tubuh ataupun benda yang dikenakan oleh penderita dan dapat menularkan ke orang lain sehingga hal tersebut akan meningkatkan angka kejadian skabies.

Hal ini sesuai dengan *pathogenesis* penularan skabies yaitu dimulai dari tungau *S.scabiei* yang hidup pada lapisan stratum korneum epidermis lalu masuk dan membentuk terowongan dan dapat berpindah dari satu orang yang terinfeksi ke orang lain yang sehat. Tungau yang berada pada permukaan kulit orang terinfeksi akan menimbulkan adanya respon inflamasi berupa gatal. Hal ini akan menyebabkan penderita memberikan respon berupa menggaruk dan memungkinkan tungau dapat menempel pada kuku, tangan ataupun jatuh ke alas tempat tidur.⁸

Penularan tersebut dapat dikurangi dengan dengan mandi 2 kali dalam sehari dan mencuci tangan dengan sabun sehingga tungau dapat hilang terbawa oleh air dan sabun. Memotong kuku satu kali dalam seminggu, sering mengganti pakaian dan menjaga kebersihan pakaian dengan mencuci dan menjemur pakaian di bawah sinar matahari serta menjaga kebersihan dari alas tidur dengan sering mengganti sprei dan menjemur tempat tidur dibawah terik sinar matahari. Karenanya hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingginya angka kejadian skabies di Pondok Pesantren.⁸

Simpulan

Personal hygiene berhubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren

Daftar Pustaka

- Walton SF, Currie BJ. Problems in diagnosing scabies, a global disease in human and animal populations. *Clin Microbiol Rev.* 2007;20(2):268–79.
- Ridwan AR, Sahrudin S, Ibrahim K. Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017. *J Ilm Mhs Kesehat Masy Unsyiah.* 2017;2(6):1–8.
- M SY, Gustia R, Anas E. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2015. *J Kesehat Andalas.* 2018;7(1):51.
- Steer AC, Jenney AWJ, Kado J, Batzloff MR, La Vincente S, Waqatakiwewa L, et al. High burden of impetigo and scabies in a tropical country. *PLoS Negl Trop Dis.* 2009;3(6):1–7.
- Ratnasari AF, Sungkar S. Prevalensi Skabies dan Faktor-faktor yang Berhubungan di Pesantren X, Jakarta Timur. *eJournal Kedokt Indones.* 2014;2(1).
- Mutiara H, Syailindra F, Parasitologi B, Kedokteran F, Lampung U. Skabies. 2016;5(April):37–42.
- Hengge UR, Currie BJ, Jäger G, Lupi O, Schwartz RA. Scabies: a ubiquitous neglected skin disease. *Lancet Infect Dis.* 2006;6(12):769–79.
- Yahya YF, Roiana N. Hubungan Skabies Dengan Pioderma : Sebagai Faktor Risiko Indonesia berdasarkan data Departemen Kesehatan RI pada tahun 2002 prevalensi Penelitian skabies dengan peningkatan komorbiditas rendah , lingkungan hidup yang padat dan. 2018;1(1):33–42.
- Tarigan S dan W. Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *J Kedokteran Diponegoro.* 2018;7(1):113–26.
- Desmawati, Dewi AP, Hasanah O. Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. *Univ Riau.* 2015;2(1):628–37.
- Majid R, Dewi R, Astuti I, Fitriyana S. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019 The Correration of Personal Hygiene and Scabies Incidence on Santri in Pesantren Kabupaten Bandung 2019. 2020;2(22):160–4.
- Saleha S. Skabies. *Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;* 2016.
- Agrawal S, Puthia A, Kotwal A, Tilak R, Kunte R, Kushwaha AS. Mass scabies management in an orphanage of rural community: An experience. *Med J Armed Forces India.* 2012;68(4):403–6.
- Azene AG, Aragaw AM, Wassie GT. Prevalence and associated factors of scabies in Ethiopia: Systematic review and Meta-analysis. *BMC Infect Dis.* 2020;20(1):1–10.
- Prayogi S, Kurniawan B. Pengaruh Personal Hygiene dalam Pencegahan Penyakit Skabies. *J Major [Internet].* 2016;5(5):140–3. Available from: <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/939>
- Afriani B. Hubungan Personal Hygiene dan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren. *J Aisyah J Ilmu Kesehatan.* 2017;2(1):1–10.
- Purnamasari PM, Megatsari H. Determinan Yang Berhubungan Dengan Tindakan Kebersihan Diri Santriwati Di Pondok Pesantren X Jombang. *J PROMKES.* 2017;3(2):146.
- Kementerian Kesehatan RI. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). 2020. 1–34 p. CDC. *Scabies.*
- Sukma M. Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah J Pendidik Islam.* 2015;8:85–103.
- Alwi BM. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidik J Ilmu Tarb dan Kegur.* 2016;16(2):205–19.
- Affandi AAN. The Study of Personal Hygiene and The Existence of Sarcoptes Scabiei in The Sleeping Mats Dust and Its Effects on Scabiesis Incidence Amongst Prisoners at IIB Class Penitentiary, Jombang District. *J Kesehat Lingkung.* 2019;11(3):165.
- Vica C, Tarigan R, Subchan P, Widodo A. Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Diponegoro Med J (Jurnal*

- Kedokt Diponegoro). 2018;7(1):100–12.
23. Muafida N, Santoso I, Darmiah D. The Relation of Personal Hygiene with The Incidence of Scabies at Al Falah Male Boarding School Students Sub-district of Liang Anggang in the Year 2016. *J Heal Sci Prev.* 2017;1(1):1–9.
24. Sri Adila Nurainiwati. Skabies. 2011;7(15):68–72.